

Dasar-Dasar Alkitabiah Pengembangan Kepemimpinan

BOB JOKIMAN

PENDAHULUAN

Alkitab merupakan buku yang mengagumkan. Bukan hanya karena buku ini meliputi rencana keselamatan, tetapi juga menjadi buku pegangan bagi kepemimpinan, terutama kepemimpinan Kristen. Saya berani mengatakan, sekalipun kita telah mempelajari berbagai teori kepemimpinan sekuler, kita tidak akan menjadi pemimpin yang efektif sebelum mempelajari prinsip-prinsip kepemimpinan dari Alkitab. Alkitab bukan hanya merupakan kisah tentang karya Allah yang luar biasa, melainkan juga kisah para pemimpin pilihan Allah. Dalam Perjanjian Lama kita mengenal lusinan pemimpin besar seperti Abraham, Yusuf, Musa, Yosua, Gideon, Samuel, Elia, Elisa, Daud, Salomo, Daniel, Nehemia dan lain-lain. Jika kita menyelidiki Perjanjian Lama dengan sungguh-sungguh kita akan menemukan pada hampir setiap halamannya menampilkan biografi, karakter, kepribadian, pelayanan, karya dan tulisan para pemimpin tersebut.

Kitab-kitab injil tidak kurang menariknya dibandingkan dengan PL sebab kitab-kitab ini menggambarkan kehidupan Sang Pemimpin Agung, yaitu Yesus Kristus. Siapa pun yang ingin berhasil dalam kepemimpinan-hamba, yang sangat dibutuhkan gereja, ia mutlak harus belajar dengan rendah hati dari Tuhan sendiri. Dalam kitab Kisah Para Rasul kita melihat karya-karya para pemimpin gereja mula-mula seperti Petrus dan Paulus yang mengikuti setiap langkah Tuhan kita dalam kepemimpinan. Kemudian dalam kitab-kitab PB selanjutnya, terutama surat-surat, tidak dapat disangkal tulisan para rasul memperlihatkan karakter, kemampuan dan keterampilan mereka sebagai pemimpin gereja dalam mengatasi segala permasalahan yang terjadi pada jemaat mula-mula. Artikel ini akan membahas secara singkat pola pengembangan kepemimpinan dalam Alkitab.

POLA PERJANJIAN LAMA UNTUK PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN

Sebelum kita menelusuri pola untuk pengembangan kepemimpinan dalam PL, akan bermanfaat jika kita mengenal pengelompokan para pemimpin yang ada di dalamnya. Jika mempelajari kehidupan para pemimpin tersebut, akan kita temukan sedikitnya ada dua kelompok besar pemimpin dalam PL. Yang pertama adalah kelompok pemimpin yang diurapi (Kel. 28:41; 29:7), terdiri dari: (a) imam, misalnya Harun dan Samuel, yang juga berfungsi sebagai hakim (1Sam. 7:15). Dalam kategori ini kita juga bisa menyertakan para ahli surat (1Taw. 2:55), para pemimpin yang bangkit sesudah pembuangan. Menurut C. L. Feinberg, mereka merupakan pakar di bidang hukum Musa dan pada mulanya termasuk dalam keimaman.¹ Salah seorang ahli surat dalam PL adalah Ezra (Ezr. 7:11); (b) nabi (1Raj.19:18), contohnya Musa, Elia dan Elisa. Menurut Raymur James Downey, sejumlah sarjana lebih suka memisahkan Musa dari para nabi PL, tetapi sebagian besar lagi cenderung setuju bahwa Musa adalah pemula dari tradisi nabi;² (c) raja (1Sam. 9:16, 15:1, 16:12-13), misalnya Saul, Daud dan Salomo.

¹“Scribes,” *The New Bible Dictionary* (London: IVP, 1970) 1151.

²“Old Testament Patterns of Leadership Training: Prophets, Priests and Kings” (Unpublished M. Th. Thesis, Fuller Theological Seminary, 1981) 31.

Kelompok kedua adalah pemimpin yang tidak diurapi. Di dalamnya terdapat (a) negarawan termasuk para pimpinan yang memiliki jabatan dalam pemerintahan, seperti Yusuf, Daniel dan Nehemia. Sekalipun Yusuf dan Daniel memiliki jabatan yang tinggi dalam istana namun mereka tidak diurapi; (b) tua-tua (Kel. 25:1). Menurut J. B. Taylor, kaum tua-tua sudah dikenal di antara bangsa Mesir, Moab dan Midian (Bil. 22:16), demikian pula di antara bangsa Israel (Kel. 3:16).³ Mereka mungkin secara resmi dikenal semasa bangsa Israel berada dalam pengembaraan (Kel. 24:1); (c) hakim (Kel. 18:13-17). Para pimpinan ini mula-mula ditunjuk oleh Musa sesuai dengan nasihat ayah mertuanya, Yitro. Namun kepemimpinan hakim-hakim jadi populer pada periode transisi, sesudah penaklukan atas Palestina, dan sebelum periode raja-raja. Sejumlah hakim kenamaan adalah Debora, Gideon dan Samuel.

Orang-orang dalam keenam kategori ini dipakai oleh Allah dalam sejarah Israel sebagai pemimpin. Mempelajari kepemimpinan mereka dapat menjadi suatu karya penelitian yang menarik dan menyenangkan.

Panggilan Pemimpin

J. Oswald Sanders menemukan bahwa baik kitab suci maupun sejarah Israel dan gereja menegaskan, ketika Allah benar-benar menemukan seseorang yang sesuai dengan tuntutan kerohanian-Nya, yang rela memenuhi segala tuntutan kepemimpinan, Ia memakainya tanpa mempedulikan segala kelemahan dan keterbatasannya yang nyata. Orang-orang seperti itu adalah Musa, Gideon dan Daud, Martin Luther, John Wesley, Adoniram Judson, William Carey dan lain-lain.⁴ Dari pernyataan ini kita bisa menarik kesimpulan bahwa tahap pertama menuju pengembangan kepemimpinan adalah panggilan ilahi terhadap pemimpin itu, yang menurut Downey, tidak pernah absen dari pengalaman hidup para pemimpin PL.⁵

Morris Ashcraft menunjukkan bahwa panggilan Allah berkaitan dengan kehendak Allah. Ia memfokuskan dirinya pada:

- (1) Kehendak Allah sebagai panggilan terhadap satu pribadi;
- (2) Kehendak Allah sebagai panggilan terhadap gereja;
- (3) Kehendak Allah dan panggilan hidup seseorang;
- (4) Kehendak Allah yang berkaitan pada keselamatan kita;
- (5) Melakukan kehendak Allah jika segalanya baik-baik saja;
- (6) Melakukan kehendak Allah jika pintu-pintu tertutup bagi kita;
- (7) Kehendak Allah dalam menghadapi penderitaan yang tak terselami; dan
- (8) Bagaimana kita melaksanakan kehendak Allah saat pintu-pintu terkunci bagi kita⁶

Dalam panggilan ilahi ini kita mengetahui bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam panggilan bisa diringkas demikian: Allah berinisiatif, firman-Nya datang kepada orang yang Ia pilih. Orang yang dipilih tersebut, baik laki-laki maupun perempuan, menjawab panggilan Allah sekalipun ada di antara mereka yang mulanya menolak dengan mengajukan banyak keberatan, seperti yang dilakukan Musa ketika ia dipanggil (Kel. 3:11-13).

Peter Wiwcharuck menemukan ada beberapa rintangan yang dalam pandangan para pimpinan sekuler telah mendiskualifikasi Musa dari kepemimpinan.

³“Elder,” *The New Bible Dictionary* (London: IVP, 1970) 356.

⁴*Spiritual Leadership* (Chicago: Moody, 1967) 16.

⁵“Old Testament Patterns of Leadership Training” 110.

⁶*The Will of God* (Nashville: Broadman, 1980) 44.

Kualifikasi-kualifikasi apakah yang dimiliki Musa sehingga ia menjadi pilihan pertama Allah? Berikut ini ada sejumlah alasan mengapa kita mungkin menolaknya:

- a. Ia dibesarkan dalam istana bangsa Mesir dan itu sebabnya ia tidak bisa disebut sebagai orang “yang benar-benar saleh.” Ia menghabiskan lebih banyak waktu bersama bangsa Mesir daripada dengan keturunan Israel
 - b. Ia adalah seorang pembunuh. Ia membunuh seorang bangsa Mesir dan menguburnya dalam pasir
 - c. Ia adalah seorang pelarian hukum
 - d. Ia menikahi seorang wanita yang adalah putri imam Midian dan bukan keturunan bangsanya sendiri
 - e. Dalam Keluaran 3:10-4:10, kita menemukan bahwa Musa tidak memiliki sejumlah “kualifikasi” penting
- Mengapa Allah memilihnya?⁷

Namun, jika kita sadar bahwa semua pelayanan adalah pelayanan Allah, sebagaimana yang dipercaya oleh Ray S. Anderson:

Sebuah tesis yang fundamental akan mengontrol diskusi ini—tesis yang mengatakan bahwa pelayanan mendahului dan menghasilkan teologi, bukan sebaliknya. Namun, harus segera ditambahkan bahwa pelayanan ditentukan dan diatur oleh pelayanan pernyataan dan pendamaian Allah sendiri di bumi, dimulai dari Israel dan mencapai puncaknya pada diri Yesus Kristus dan Gereja. Semua pelayanan adalah pelayanan Allah. Yesus tidak datang untuk memperkenalkan pelayanan-Nya sendiri. Pelayanan-Nya adalah untuk melaksanakan kehendak Bapa dan hidup dengan segala firman yang keluar dari mulut Allah.⁸

Jadi Allah akan mengkonfrontasi, apapun argumentasi kita, sampai kita taat pada panggilan-Nya, sebab Ia tidak pernah gagal dan tidak pernah menyesali panggilan-Nya (Rm. 11:29). Pengembangan kepemimpinan dimulai pada saat kita menaati panggilan Allah.

Pelatihan Para Pemimpin

Dalam pengembangan kepemimpinan, kita tidak bisa menyangkal bahwa pasti ada sejumlah persiapan dalam kehidupan para pemimpin, bahkan sebelum mereka dipanggil Allah. Downey menunjukkan ketika Allah memilih seseorang, Ia tidak mengabaikan kemampuan-kemampuan alami orang tersebut. Ia menyesuaikan orang tersebut pada tugasnya.⁹ Pada bagian ini saya tidak akan membahas kemampuan-kemampuan alami tersebut, namun akan memusatkan perhatian pada sarana pelatihan yang menunjang pengembangan kepemimpinan.

a. Perjumpaan langsung dengan Allah

Dalam PL terdapat berbagai peristiwa di mana Allah menjumpai dan menghadapi para pemimpin yang Ia panggil secara langsung dalam mengembangkan kepemimpinan mereka.

⁷Peter G. Wiwcharuck, *Christian Leadership Development and Church Growth* (Manila: CLC, 1973) 291.

⁸*A Theology for Ministry* (ed. Ray S. Anderson; Grand Rapids: Eerdmans 1979) 7.

⁹“Old Testament Patterns of Leadership Training” 47.

Allah menjumpai mereka bukan hanya dengan berbicara pada mereka, melainkan juga dengan mempertunjukkan kuasa-Nya yang dahsyat melalui mujizat-mujizat untuk menguatkan iman mereka. Kita bisa melihat bahwa pergumulan dan pengalaman pribadi mereka sejak dipanggil hingga akhir hidup mereka merupakan pelatihan seumur hidup. Kita melihat metode-metode ini dipakai, misalnya, dalam kehidupan Musa, Yosua, Gideon, Daud dan para pemimpin berikutnya dalam PL. Allah juga mengembangkan para pemimpin ini melalui kegagalan, pengalaman mereka yang menyatakan kasih dan belas kasihan-Nya sepanjang masa.

Dalam kehidupan Daud dan Elia kita melihat bagaimana karakter mereka sebagai pemimpin tumbuh melalui pengalaman-pengalaman pahit. Daud berjanji untuk mengajarkan hukum Allah kepada orang lain, sesudah kegagalannya (Mzm. 51:13). Hal ini menyatakan kepada kita bahwa ia telah belajar lebih banyak mengenai hukum Allah dari pengalaman pahitnya.

Sebagai kesimpulan bagian ini, saya mengutip perkataan Francis A. Schaeffer, yang memakai Yosua sebagai contoh perjumpaan Allah secara langsung dalam mengembangkan kepemimpinan, dengan cara yang saya percaya bisa diterapkan pada semua kepemimpinan:

Sesudah tahun-tahun persiapannya, Yosua kini ditunjuk, di hadapan umat Allah, sebagai orang pilihan Allah. Jadi pastilah ia telah belajar bahwa kepemimpinan, andaikan nyata, bukan berasal dari manusia. Bahkan bukan pula dari Musa, melainkan hanya dari Allah. Manusia boleh menahbiskan, namun kepemimpinan bukan diperoleh dari mereka. Manusia, bahkan manusia Kristiani, boleh menghasilkan kepemimpinan, namun kepemimpinan yang dihasilkan manusia hanya berada pada jenjang kepemimpinan manusiawi dan tidak menghasilkan akibat-akibat rohani yang lebih dari kharisma manusiawi belaka.¹⁰

b. Pelatihan kelembagaan

Bangsa Israel merupakan bangsa yang berpendidikan. Menurut Downey pelatihan kepemimpinan dalam PL berakar dalam suatu falsafah pendidikan yang unik bagi bangsa Yahudi.¹¹ Di sepanjang PL kita melihat bagaimana bangsa ini menjunjung tinggi pelaksanaan pendidikan. *Pertama*, melalui keluarga sebagai pusat pendidikan. Pada jenjangnya yang pertama, keluarga menjadi pusat pendidikan, terutama bagi anak-anak. Dalam Ulangan 6:49 dikatakan bahwa Allah memerintahkan kaum bapa agar mengajar anak-anak mereka untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan. Roland de Vaux berpendapat bahwa fungsi pendidikan oleh bapa dalam keluarga terwujud dalam tugas para imam:

Peranan pendidikan oleh bapa menjelaskan mengapa para imam, yang tugasnya adalah mengajar, disebut sebagai “bapa” (Hak. 17:10, 18:19). Hal itu juga menjelaskan bagaimana Yusuf, yang menjadi penasihat Firaun, bagaikan seorang “bapa” baginya (Kej. 45:8), dan bagaimana Haman, yang merupakan orang kedua sesudah raja Ahasyweros, boleh disebut sebagai “bapa kedua” baginya (Est. 3:13 atau 8:12). Demikian pula, hubungan guru-murid diungkapkan melalui perkataan “bapa-anak” (2Raj.

¹⁰*Joshua and the Flow of Biblical History, A Christian View of the Bible As Truth* (Westchester: Crossways, 1982) 163.

¹¹“Old Testament Patterns of Leadership Training” 8.

2:12; bdk. 2Raj. 2:3, sering dipakainya istilah “anakku,” “anak-anak,” dan “Dengarkanlah, hai anakku” dalam Amsal).¹²

Saya percaya sebagian besar pemimpin dalam PL memperoleh pelatihan awal mereka dalam keluarga, terutama dalam mengenal Allah dan memahami kehendak-Nya melalui hukum Taurat.

Kedua, melalui lembaga keagamaan. Dalam PL ada beberapa lembaga tempat para pemimpin bisa memperoleh pelatihan untuk mengembangkan kepemimpinan.

1) Bait Allah

Bait Allah bukan hanya merupakan suatu tempat untuk ibadah dan upacara kaum imam, melainkan juga sebagai pusat pelatihan bagi mereka. Dari kehidupan Samuel kita tahu bahwa ia berada dalam bait Allah ketika masih kanak-kanak. Di sana ia belajar melayani Allah sebagai seorang imam dan mempelajari hukum Taurat. Dalam 1 Samuel 13:1 dicatat, “Samuel yang muda itu menjadi pelayan Tuhan *di bawah pengawasan Eli*.” Ini berarti Eli memberi petunjuk kepada Samuel tentang bagaimana menjadi seorang imam. Vaux juga menyatakan tempat kudus sebagai tempat kuliah tentang hukum Taurat:

Menurut Ulangan 33:10, imam harus mengajarkan taurat Tuhan kepada Israel (bdk. Yos. 4:6) dan imam sebagai guru adalah “utusan Yahweh Sebaoth” (Mal. 2:7). Wajar bahwa instruksi ini disampaikan dalam tempat kudus yang merupakan kediaman imam dan tempat untuk berziarah, mempersembahkan korban, atau hanya untuk berkonsultasi dengan orang yang bertugas dalam bait Allah. Jadi, pengajaran torah, sebelum pembuangan, terbatas pada bait Allah, dan bacaan seperti Yesaya 2:3, Mikha 4:2, Ulangan 31:10-11 mencerminkan suatu kebiasaan yang paling purba.¹³

2) Serikat Kenabian

J. A. Motyer menemukan dalam sejarah Israel ada banyak nabi yang memainkan peranan penting sebagai negarawan dalam masalah-masalah kenegaraan. Bentuk asli nabi yang bertindak sebagai negarawan adalah Musa. Kedua raja Israel pertama pun disebut sebagai nabi sekalipun “fungsi ganda” ini tidak berlanjut.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa para nabi memiliki peranan tersendiri dalam kepemimpinan bangsa Israel. Di manakah mereka memperoleh pelatihan mereka?

Walther Eichrodt menemukan bahwa sejumlah penyelidikan akhir-akhir ini bahkan melangkah lebih jauh, yang menetapkan bahwa para nabi besar kuno tanpa terkecuali harus bergabung dalam serikat kenabian keagamaan.¹⁵ Serikat kenabian merupakan wadah bagi para nabi untuk memperoleh pelatihan mereka. Keberadaan serikat kenabian dalam sejarah Israel tak bisa dipungkiri.

B. D. Napier menegaskan, “Kelompok atau serikat para nabi secara meyakinkan meliputi keseluruhan jangka waktu sejarah kerajaan sejak zaman Saul pada abad ke-11

¹²*Ancient Israel - - Social Institutions* (New York: McGraw-Hill, 1961) 49.

¹³*Ancient Israel - - Religious Institutions* (New York: McGraw-Hill, 1961) 354.

¹⁴“Prophecy, Prophet” dalam *The New Bible Dictionary* (London: IVP, 1970) 1037.

¹⁵*Theology of the Old Testament* (tr. J. A. Baker; Philadelphia: Westminster, 1961) 339.

SM hingga jatuhnya Yerusalem pada awal abad ke-6 SM.”¹⁶ Downey tidak hanya menelusuri asal mula serikat kenabian sejak zaman Samuel (1Sam. 10:5-6), tetapi ia juga memaparkan salah satu fungsi dari serikat tersebut sebagai pendidikan. Ia mencatat, “serikat tersebut memberikan kesempatan bagi para nabi yang sedang magang untuk mempelajari profesi mereka dalam situasi yang terkontrol.”¹⁷

Penjelasan J. Lindblom atas serikat kenabian berharga untuk dikutip di sini:

Para nabi purba biasanya tergabung dalam perkumpulan atau serikat. Mereka tinggal bersama dalam tempat-tempat tinggal biasa (yang bisa diistilahkan sebagai *coenobia*) dan mereka bersantap bersama. Para anggota dari suatu serikat kenabian disebut *bene hannebiim*. Di atas mereka ada seorang pemimpin yang berfungsi sebagai kepala keluarga. Ia memainkan suatu peranan penting dan memiliki kekuasaan yang besar. Ia berhak mempunyai seorang pelayan khusus di kediamannya (Elisa memiliki seorang hamba bernama Gehazi), namun semua anggota serikat harus taat kepadanya jika ia memberi mereka tugas-tugas. Bahkan kita sering mendengar bahwa para nabi bepergian atas berbagai pesanan ke pelbagai pelosok negeri, jauh dari *coenobium* tempat mereka biasa tinggal. Adakalanya mereka muncul secara berkelompok dalam bentuk paduan suara yang diiringi musik dan bernubuat dalam kegembiraan yang meluap-luap. Tampak bahwa sang pemimpin harus melatih anggota serikat tersebut dalam latihan-latihan dan penerapan kegembiraan yang meluap-luap dan juga memberi petunjuk kepada mereka agar sungguh-sungguh masuk dalam lingkup agama dan upacara keagamaan Yahwe. Istilah yang dipakai adalah para anggota serikat tersebut “duduk di depan” sang pemimpin (2Raj. 4:38). Kita diberi tahu bahwa ketika para utusan Saul tiba di Rama untuk menangkap Daud, mereka melihat sekelompok nabi sedang bernubuat dalam kegembiraan yang meluap-luap bersama dengan Samuel yang “berdiri di depan mereka” sebagai konduktor. Saul, juga, tertangkap oleh roh dan bernubuat dalam kegembiraan meluap-luap “di hadapan Samuel” (1Sam. 19:20, 24).¹⁸

Dari informasi di atas saya setuju dengan Downey yang mengatakan, “Dalam pembahasan apa pun mengenai pelatihan para nabi, serikat kenabian merupakan topik yang paling berkaitan dengannya.”¹⁹

3) Pembimbingan Antarpribadi

Sekalipun tempat kudus dan serikat kenabian memiliki suatu peranan penting dalam PL untuk pengembangan kepemimpinan, menurut saya metode paling umum adalah pembimbingan antarpribadi (*mentoring*). Jika kita menelusuri kehidupan dari banyak pemimpin yang berhasil dalam PL, kita menemukan bahwa kebanyakan mereka merupakan hasil pelatihan pribadi. Kecuali untuk warisan kepemimpinan imam, sangat menarik bahwa para penerus pemimpin sebelumnya bukanlah putra dan putri mereka.

¹⁶“Prophet,” *The Interpreter’s Dictionary of the Bible* (Nashville: Abingdon, 1962) 900.

¹⁷“Old Testament Patterns of Leadership Training” 41.

¹⁸*Prophecy in Ancient Israel* (Philadelphia: Fortress, 1980) 69-70.

¹⁹“Old Testament Patterns of Leadership Training” 37.

Kita bisa melihat model ini dalam kehidupan Musa dan Yosua, Eli dan Samuel, Elia dan Elisa, Debora dan Barak. Metode ini bisa disebut sebagai pelatihan teladan, di mana si penerus bukan hanya belajar dari apa yang diberikan pendahulunya, melainkan juga dari kehidupan dan karakter “gurunya.” Belajar bisa dilakukan dengan mendengar, melihat dan melakukan. Selama periode ini, para peserta pelatihan berkesempatan untuk mempertajam kemampuan kepemimpinan mereka.

Jika kita perhatikan dialog antara Elia dan Elisa, sebelum sang guru pergi, dalam 2 Raja-raja 2:9-10, kita tahu bahwa Elisa berhasrat untuk memiliki “porsi ganda” dari roh gurunya. Selama masa magangnya Elisa telah menyaksikan roh yang luar biasa dari gurunya itu. Ia telah belajar secara lebih dekat dari Elia dibanding para nabi lainnya yang berdiri jauh-jauh ketika sang guru akan meninggalkan mereka. Sikap Elisa sangat berbeda, terlihat dari ucapannya: “Demi Tuhan yang hidup dan demi hidupmu sendiri, sesungguhnya aku tidak akan meninggalkan engkau” (2Raj. 2:6).

Schaeffer menyimpulkan bahwa sekalipun Elia dan Elisa memiliki corak dan situasi yang berlainan, keduanya memiliki roh yang sama.²⁰ Menurut Downey “roh” ini bukanlah Roh Kudus, melainkan karunia menjadi seorang nabi, sehingga Elisa bisa menjadi penerus yang layak.²¹

Sebagai kesimpulan bagian ini, kembali saya akan mengutip kesimpulan-kesimpulan Schaeffer sehubungan dengan persiapan Yosua sebagai pemimpin, yang juga adalah dasar pengembangan kepemimpinan secara umum.

Allah tidak akan membiarkan pemberontakan manusia terhadap diri-Nya sendiri. Kuasa bukanlah kuasa seorang jenderal dan pedang belaka. Itu bukanlah kuasa manusia, tetapi kuasa yang sesungguhnya adalah kuasa Allah. Allah tidak berada jauh-jauh; Allah senantiasa hadir secara langsung. Dosa itu menyedihkan, terutama di antara umat Allah. Sekadar hanya memakai nama Allah belumlah cukup. Allah sanggup dan akan memimpin. Kemuliaan Allah haruslah diutamakan. Ada perbedaan yang nyata antara kepemimpinan dan pengagungan diri. Seorang manusia tidak bisa mengikat Allah dengan segala peraturan buatan manusia. Seorang manusia milik Allah harus berdiri dan mengandalkan Allah, bahkan jika bertentangan dengan bangsanya sendiri sekalipun, bahkan jika dalam kelompok, dan bahkan di tengah ancaman fisik. Bahkan di dalam penghakimannya, Allah tetap memelihara janji-janji-Nya dan terkemuka di antara manusia. Ia tidak memperlakukan manusia seperti deretan angka. Kepemimpinan rohani yang sejati tidak berasal dari tangan manusia, melainkan dari Allah.²²

POLA PERJANJIAN BARU UNTUK PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN

Pola Pengembangan Kepemimpinan Yesus

Sebagaimana telah disinggung di atas, Alkitab penuh dengan contoh-contoh kepemimpinan, dan yang teragung di antara para pemimpin yang dicatat Alkitab adalah Yesus. Yesus agung bukan hanya karena Ia mempertunjukkan kepada kita suatu teladan kepemimpinan-

²⁰*No Little People, A Christian View of Spirituality* (Westchester: Crossways, 1982) 105.

²¹“Old Testament Patterns of Leadership Training” 55.

²²*Joshua* 167.

hamba, melainkan juga karena Ia mengajar kita bagaimana mengembangkan kepemimpinan dalam kehidupan para murid-Nya. Sanders, mengutip perkataan uskup Lesslie Newbigin, mengatakan, “Pola pelatihan dalam kepemimpinan Kristen haruslah tetap merupakan pola yang diberikan oleh Tuhan kita dalam pelatihan-Nya atas kedua belas murid-Nya.”²³ Itulah sebabnya dalam bagian ini saya ingin lebih dahulu membahas pola kepemimpinan Tuhan Yesus.

Ketika Yesus memanggil para murid-Nya, Ia berkata kepada mereka, “Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia” (Mat. 4:19). Dalam panggilan ini saya mendapati bahwa dalam pikiran-Nya ada dua prinsip kepemimpinan yang penting. Yang pertama adalah Ia mengajarkan kita fungsi kepemimpinan yang memimpin orang dari kerajaan kegelapan menuju kerajaan terang; dari belenggu dosa menuju kerajaan Allah yang sejati. Matthew Henry berkomentar bahwa sebagai penjala manusia mereka seharusnya menyelamatkan manusia, bukan menghancurkan, dan membawa mereka menuju ke tingkat yang lebih tinggi.²⁴

Prinsip kedua adalah para pemimpin itu merupakan buatan, kepemimpinan harus dikembangkan. Yesus memanggil para murid sebab Ia menghendaki mereka mengikuti corak kepemimpinan-Nya, jadi Ia memanggil mereka untuk “mengikuti Aku.” Henry mengatakan, “Mereka harus memisahkan diri mereka agar terus hadir bersama dengan-Nya, dan meneladani kerendahan hati-Nya, harus mengikuti Dia sebagai Pemimpin mereka . . . sebagaimana Yosua, dengan melayani Musa, dilayakkan untuk menjadi penerusnya.”²⁵

A. B. Bruce mengemukakan,

Sang Pendiri Iman yang Agung berhasrat bukan hanya memiliki para murid, melainkan juga untuk membawa pada diri-Nya mereka yang akan dilatih untuk memuridkan orang lain; untuk menebarkan jala kebenaran ilahi ke lautan dunia, dan untuk mendaratkan di pantai kerajaan ilahi sejumlah besar jiwa-jiwa yang percaya.²⁶

Menurut Bruce, ada suatu jenjang yang lebih tinggi dari hubungan antara para murid dan Yesus, yang ia sebut sebagai jenjang pemuridan. Pada saat mereka dipilih dari antara para pengikut lain dan dibentuk menjadi satu kelompok pilihan, saat itulah mereka dilatih untuk sebuah karya besar kerasulan.²⁷ Selama periode pelatihan Yesus mengembangkan para murid-Nya agar berpotensi menjadi rasul. Itulah sebabnya ketika Ia akan meninggalkan mereka, Ia memberi mereka amanat agung: “Jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:18-20).

Dalam waktu tiga setengah tahun Ia menggunakan berbagai pendekatan dan metode untuk memperlengkapi para murid-Nya, yang bisa disesuaikan sebagai pola-pola pengembangan kepemimpinan. Robert Coleman dalam *The Master Plan of Evangelism*, memberikan delapan prinsip yang Yesus pakai dalam memperlengkapi para murid-Nya.²⁸

1. Pemilihan: Yesus memilih sekelompok murid dari antara para pengikut-Nya untuk dilatih secara lebih efektif

²³*Spiritual Leadership* 138.

²⁴*Commentary on the Whole Bible* (New York: Fleming H. Revell, t.t.) V.43.

²⁵*Ibid.* 43.

²⁶A. Bailman Bruce, *The Training of the Twelve* (New York: R. R. Smith, 1930) 13.

²⁷*Ibid.* 12.

²⁸(Old Tappan: Fleming H. Revell, 1979), prinsip-prinsip pelatihan disesuaikan dengan judul-judul bab dari buku ini.

2. Persekutuan: Yesus tinggal bersama mereka dalam suatu perkumpulan dan mereka mengikuti-Nya ke mana pun Ia pergi. Ia menghabiskan sebagian besar waktu-Nya untuk mengajar mereka
3. Pengabdian: Yesus menuntut mereka menaati-Nya. Ketaatan kepada-Nya merupakan bukti kepercayaan dan kasih mereka kepada-Nya. Taat berarti mereka harus siap membayar harga dalam mengikut Yesus, dan Yesus sendiri memberikan kepada mereka suatu teladan di atas kayu salib
4. Penyerahan Diri: Yesus bukan hanya meminta mereka untuk taat, Ia sendiri mempertunjukkan bagaimana Ia mengasihi mereka. Kita ingat ucapan-Nya: “Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya” (Yoh. 10:11). Juga ketika Ia ditangkap, Ia berkata kepada para prajurit: “Jika Aku yang kamu cari, biarkanlah mereka ini pergi” (Yoh. 18:8)
5. Perwujudan: Semasa hidup-Nya bersama dengan para murid-Nya, Ia menunjukkan kepada mereka keagungan-Nya, sikap-Nya terhadap Allah Bapa, dan sikap-Nya terhadap manusia dalam pelayanan. Para murid belajar dari Yesus dengan melihat apa yang Ia lakukan
6. Pengutusan: Yesus tidak hanya mengajar dan menunjukkan bagaimana melayani, Ia juga memberi tugas yang harus dikerjakan para murid-Nya dengan memberi mereka kesempatan untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari
7. Pembimbingan: Yesus juga mengevaluasi dan mengoreksi pelayanan para murid-Nya sehingga mereka bisa melayani lebih efektif. Kita ingat ketika Ia menyembuhkan seorang bocah laki-laki dari setan sesudah peristiwa Ia berubah rupa, Ia menjelaskan kepada para murid-Nya bahwa mereka takkan mampu mengusir setan sebab mereka kurang beriman. Ia mengatakan mereka perlu meningkatkan waktu doa dan puasa (Mrk. 9:28, 29)
8. Pelipatgandaan: Harapan Yesus dalam melatih para murid-Nya adalah agar mereka juga bisa menghasilkan murid-murid lainnya. Kita melihat maksud ini dengan jelas dalam doa-Nya di Yohanes 17:20: “Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka.” Itulah sebabnya ketika Ia siap berpisah dengan para murid-Nya, Ia mengingatkan mereka untuk memuridkan segala bangsa

Dari prinsip-prinsip di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola pelatihan Yesus bisa diringkas sebagai berikut: *pertama*, pelatihan dalam kehidupan. Dalam pelatihan ini Yesus menghendaki para murid-Nya tinggal dan bepergian bersama-Nya sebagai satu kelompok serta belajar dari kehidupan-Nya sehari-hari dan sifat-Nya. Mereka bertumbuh melalui apa yang mereka lihat dalam Guru mereka. Jadi Ia hanya memilih dua belas murid sebab Ia menghendaki mereka bersama dengan-Nya di segala waktu dan tempat. Menurut Charles Kent, melalui pelatihan dalam kehidupan Yesus membangun suatu hubungan yang sangat pribadi tentang kepercayaan, persahabatan dan kasih yang sederhana antara diri-Nya sendiri dan para murid-Nya.²⁹

Kedua, pelatihan dalam pengajaran. Mereka yang mempelajari kitab-kitab injil bisa menemukan bahwa Yesus lebih banyak mengajar dibanding berkhotbah. Menurut John Sisemore, dalam keempat injil Yesus disebut sebagai seorang guru atau dinyatakan bahwa Ia

²⁹*The Great Teachers of Judaism and Christianity* (New York: Eaton & Mains, 1911) 121.

mengajar sebanyak 89 kali, dan hanya dua belas kali Ia berkhotbah.³⁰ Robert Stein juga mengemukakan

Sebutan “Rabbi” dalam bahasa Aram yang lebih asli dipakai untuk diri Yesus sebanyak 14 kali. Dapat dikatakan ini merupakan saksi tanpa nama bagi tradisi dan pernyataan kitab injil bahwa salah satu fungsi Yesus yang terkenal semasa pelayanan-Nya di hadapan umum adalah mengajar (Mat. 4:23; Mrk. 1:39 menggunakan istilah “memberitakan”), dan walaupun Ia kurang memberikan pelatihan dalam arti formal (Mrk. 6:2-3; bdk. Yoh. 7:15) Ia dikenal adanya sebagai seorang “Rabbi” (Mrk. 12:14; bdk. Yoh. 3:2).³¹

Melalui pengajaran-Nya, baik yang terbuka untuk umum ataupun secara pribadi, para murid memperoleh banyak pelajaran kebenaran, baik teori maupun praktek.

Ketiga, pelatihan dalam pelayanan. Yesus sangat kreatif dalam mengajarkan kebenaran dengan memakai aneka ragam metode. Sebagaimana disinggung Stein dalam *The Method and Message of Jesus Teaching*, ada hampir dua puluh macam metode yang dipakai.³² Yesus bukan hanya kaya dalam mengajarkan teori, tetapi Ia juga aktif membantu para murid-Nya belajar melalui pelayanan praktis, khususnya dalam pelayanan penyembuhan. Yesus tidak memakai satu metode saja. Dalam menyembuhkan dua orang buta Ia menggunakan metode yang berbeda, demikian juga dalam membangkitkan orang mati (bdk. Yoh. 9:1-12 dan Mrk. 10:46-52; Yoh. 11:38-44 dan Mrk. 9:23-26).

Para murid Yesus belajar bukan hanya dari mendengar pengajaran-Nya dan melihat guru mereka, melainkan juga memiliki kesempatan untuk berpraktek ketika mereka diutus untuk memberitakan injil, menyembuhkan orang sakit dan mengusir setan. Melalui semuanya itu mereka mengembangkan kemahiran mereka dalam pelayanan. Michael Youssef, dalam *The Leadership Style of Jesus*, menyimpulkan bahwa Yesus, dalam mengembangkan kepemimpinan dalam kehidupan para murid-Nya, mencapai sasaran yang seharusnya dimiliki oleh para pemimpin Kristen dalam mempersiapkan para pemimpin di masa mendatang.

Salah satu karakteristik dari pemimpin yang baik adalah mereka mempersiapkan orang lain untuk mengambil alih posisi. Mereka tidak hanya mempersiapkan para pengikut itu untuk “berbuat sebaik-baiknya,” tetapi juga mempersiapkan mereka untuk melakukan segala sesuatu yang akan mereka sendiri lakukan. . . .

Yesus bekerja hingga titik terakhir ini dengan segenggam penuh calon di tangan-Nya—mengajar, melatih, mengecam, membangun, dan menunjukkan jalan kepada mereka. Ia membuat pernyataan yang meyakinkan kepada mereka, “Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar daripada itu” (Yoh. 14:12). Itu merupakan bagian dari prinsip persiapan—mengajar para pengikut untuk mengalahkan guru mereka.

Itulah tujuan dari melatih orang lain—membuat mereka menjadi pemimpin yang akan melatih orang lain lagi yang mungkin juga akan menjadi pemimpin. Yesus memulai hal ini dengan melipatgandakan kapasitas fisik-Nya melalui dua belas orang.³³

³⁰*The Ministry of Religious Education* (Nashville: Broadman, 1978) 19.

³¹*The Method and The Message of Jesus Teachings* (Philadelphia: Westminster, 1978) 1.

³²Ibid. 7-33, menjelaskan bentuk-bentuk pengajaran Yesus.

³³(Wheaton: Victor, 1986) 163, 168.

Ia telah meletakkan suatu dasar yang kuat bagi kita dalam mengembangkan kepemimpinan!

Pola Pengembangan Kepemimpinan Paulus

Sekalipun tujuan utama penulisan kitab Kisah Para Rasul merupakan “tujuan *kerygmatis*,” yaitu untuk menyatakan kesinambungan konfrontasi manusiawi oleh firman Allah melalui gereja,³⁴ jika kita menyelidikinya dari sudut kepemimpinan, kita bisa menyimpulkan bahwa kitab Kisah Para Rasul bisa disebut sebagai “Kitab tentang Pengembangan Kepemimpinan Jemaat Mula-mula.” Youssef menyatakan,

Hanya dengan membaca kisah yang bersinambungan dalam Kisah Para Rasul kita bisa melihat bagaimana kepemimpinan para murid berkembang dengan pesat. Allah memakai mereka untuk mengubah dunia. Mungkin lebih dari segalanya, yang menyatakan cara Yesus memilih dan mengajar para pemimpin-Nya berhasil.³⁵

Dalam bagian ini kita akan belajar dengan singkat salah satu pemimpin terbesar dalam jemaat mula-mula yang berhasil mengembangkan kepemimpinan jemaat purba. Kepemimpinan Paulus bukan hanya dinyatakan dalam kitab Kisah Para Rasul dan hubungannya dengan para “muridnya” seperti Timotius, Titus, Silwanus, dan yang lainnya, namun dalam tulisannya kita juga bisa mempelajari polanya dalam mengembangkan kepemimpinan. Helen Doohan, yang menulis sebuah buku yang baik mengenai kepemimpinan Paulus, menemukan bahwa dinamika kepemimpinan tampaknya berlaku dalam surat-suratnya dan suatu pengembangan yang berpotensi atau perbedaan corak kepemimpinan terbukti ada dalam diri Paulus.³⁶

Sekalipun wilayah, orang-orang dan lingkungan pelayanan Paulus berbeda dengan Yesus, ada sejumlah kemiripan pola dalam mengembangkan kepemimpinan. Dalam melatih para muridnya Paulus juga memakai ketiga metode “*dalam*”: pelatihan dalam kehidupan, dalam pengajaran, dan dalam pelayanan. Namun ada juga beberapa kekhususan, di antaranya: *pertama*, proses pemilihan. Dalam memilih para murid-Nya, Yesus memanggil pribadi demi pribadi secara langsung, namun Paulus tidak selalu demikian. Dalam sejumlah kesempatan, jemaat setempat merekomendasikan seseorang kepada Paulus, misalnya dalam kasus Timotius (Kis. 16:2). Dalam mengembangkan kepemimpinan di antara para rekannya, Paulus menekankan penentuan pribadi, sebagaimana dikemukakan Doohan:

Paulus tidak hanya menerapkan kepemimpinannya dalam berbagai gereja, namun ia juga berhubungan dengan beraneka ragam orang. Dengan memilih rekan-rekan kerjanya, ia berbagi rasa dengan sangat mendalam, mengembangkan dan mengasah kemahiran kepemimpinannya. Ia lebih suka melayani daripada menguasai, dengan menempatkan prioritas tertinggi pada peneguhan dan dukungan pribadi.³⁷

³⁴Richard N. Longenecker, *The Acts of the Apostles* (The Expositor's Bible Commentary; ed. Frank E. Gaebelain; Grand Rapids: Zondervan, 1981) 217.

³⁵*The Leadership Style of Jesus* 160.

³⁶*Leadership in Paul* (Wilmington: Michael Glazier, 1984) 25.

³⁷*Ibid.* 165.

Kedua, pelatihan lewat perkuliahan. Sekalipun Paulus bepergian ke lebih banyak tempat dan negara daripada Yesus, Paulus berkesempatan untuk mengajar dan melatih melalui perkuliahan dalam beberapa kota. Jelas bahwa tujuan pelatihan ini adalah guna memperlengkapi kaum Kristiani setempat dalam pelayanan. Kitab Kisah Para Rasul menceritakan bahwa sedikitnya ada tiga tempat yang Paulus singgahi selama lebih dari satu tahun untuk mengajar: Korintus (18:11), Efesus, di aula Tiranus (19:19-20) dan Roma (16:30).

Sekalipun muncul berbagai konflik di gereja-gereja ini kita bisa menemukan para pemimpin yang kuat di antara mereka. Pembagian kepemimpinan dan penjelasan karunia-karunia roh hampir sempurna terdapat di jemaat di Efesus khususnya (Ef. 4:11-13); hal ini mendukung penyebaran injil ke wilayah-wilayah sekitarnya. Semasa persinggahannya di Efesus, Paulus bukan hanya memberitakan injil dan mengajarkan tentang kerajaan dan kehendak Allah, namun ia juga melatih orang Kristen di sana dengan kepemimpinan yang efektif. Karena itu tidak mengherankan jika selama perjalanannya yang terakhir menuju Yerusalem sebelum penangkapan atas dirinya, ia mengundang para tua-tua jemaat Efesus untuk mengunjunginya di Miletus, dan mereka datang. Menurut F. F. Bruce, Paulus meluangkan waktu sedikitnya tiga hari untuk menantikan kedatangan para tua-tua Efesus itu, karena ia memiliki hasrat yang sangat kuat untuk memberikan dorongan dan nasihat yang mereka butuhkan.³⁸ Kita bisa menyimpulkan bahwa hubungan yang sedemikian erat antara Paulus dan para tua-tua jemaat Efesus itu merupakan buah dari pelatihan kepemimpinan yang Paulus berikan selama ia tinggal bersama dengan mereka bertahun-tahun sebelumnya.

Ketiga, mengamankanatkan penggembalaan. Dalam pola pengembangan kepemimpinan Yesus, kita belajar bahwa Ia mengutus para murid-Nya untuk memberitakan injil, menyembuhkan yang sakit dan mengusir setan. Paulus mengikut pola ini, tetapi ia pun mengembangkan rasa tanggung jawab dari para murid-Nya dengan mengutus mereka untuk menggembalakan jemaat. Kita melihat contoh ini dalam kehidupan Timotius (1Tim. 1:3) dan Titus (Tit. 1:5). Melalui amanat ini Timotius dan Titus tidak hanya berkembang dalam kepemimpinan mereka, melainkan juga membantu pertumbuhan kepemimpinan dalam kedua jemaat tersebut. Sebagaimana kita ketahui, tujuan utama Paulus mengutus mereka ke jemaat-jemaat ini adalah untuk membangun kepemimpinan dalam persekutuan. Dalam suratnya kepada Timotius, ia memberikan instruksi untuk membimbing jemaat dalam memilih pemimpin yang berkualitas (1Tim. 3:1-16). Ia mendorong Titus untuk menunjuk pemimpin di setiap kunjungan di pulau Kreta yang ada jemaat Kristennya (Tit. 1:5).

John Kelly, dalam *A Commentary on the Pastoral Epistles*, menunjukkan fungsi Timotius dan Titus sebagai wakil Paulus pada kedua jemaat untuk membangun kepemimpinan:

Jadi Timotius dan Titus merupakan wakil kehormatan yang berdiri di hadapan persekutuan-persekutuan mereka, mereka merupakan utusan rasuli dan yang membentuk jenjang apa saja yang telah digariskan oleh Paulus sendiri (2Tim. 1:6). Mereka memiliki kuasa penuh untuk mengorganisasi jemaat, mendisiplinkan mereka yang bersalah, dan secara umum mengajukan masalah yang dihadapi umat Kristiani. Di bawah mereka, dan yang dengan jelas ditunjuk oleh mereka, kita mendengar tentang adanya para penilik jemaat (atau kaum uskup) dan penatua (atau majelis).³⁹

³⁸*Commentary on the Book of Acts* (Grand Rapids: Eerdmans, 1954) 412.

³⁹(London: Adam & Charles Black, 1972) 13.

Keempat, pelatihan melalui bahan bacaan. Jika Yesus tidak pernah menulis sebuah kitab atau sepucuk surat pun, maka Paulus memiliki suatu pendekatan yang sangat berbeda. Hampir setengah dari PB berisikan surat-suratnya di mana seluruh surat ini mengungkapkan sifatnya sebagai seorang pemimpin, dan petunjuk-petunjuk kepada para pemimpin dalam berbagai jemaat. Kita boleh mengatakan surat-surat ini merupakan sarana utamanya dalam mengembangkan kepemimpinan jemaat setempat.

Seorang penulis berkebangsaan Jerman, Gunther Bornkamm, menekankan pentingnya surat-surat Paulus bagi studi tentang kehidupan dan karyanya.

Surat-surat ini menempatkan kita dalam kontak langsung dengan Paulus dan pesannya, melengkapi suatu gambaran yang jelas tentang kegiatan dan pergumulan sang rasul, keberhasilan dan kegagalannya, pengalaman dan ide-idenya, dan pada waktu yang sama menghasilkan pandangan-pandangan sekilas yang unik dalam sejarah kekristenan purba. Surat-surat yang ditulis pada tahun lima puluhan ini juga merupakan sumber-sumber historis jenjang pertama. Sesungguhnya surat-surat ini merupakan yang paling tua dan bagi kaum sejarawan merupakan tulisan-tulisan Kristiani yang paling awal dan paling bernilai, surat-surat ini ditulis puluhan tahun lebih awal daripada penulisan kitab-kitab injil yang menceritakan tentang kehidupan dan pemberitaan Yesus.⁴⁰

Dari surat-suratnya kita bisa mengumpulkan sejumlah prinsip kepemimpinan jemaat. Sanders, dalam bukunya menulis satu bab berjudul *Pauline Sidelight on Leadership*, yang sebagian besar idenya diambil dari surat-surat Paulus. Melalui studinya, Sanders merumuskan enam kualifikasi untuk kepemimpinan rohani menurut rancangan Paulus. Kualifikasi tersebut adalah: sosial, moral, mental, kepribadian, kehidupan rumah tangga dan kedewasaan, yang merupakan bidang-bidang yang diakui esensial bahkan dalam lingkungan duniawi sekalipun.⁴¹

Surat-surat Paulus juga menginstruksikan para pemimpin gereja tentang bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dalam jemaat sehingga kemahiran mereka sebagai pemimpin bisa dibuktikan. Sebagian terlihat dalam surat-suratnya kepada jemaat di Korintus yang sebagian besar umatnya dipercaya telah menjadi jemaat yang sangat kacau. Menurut Donald Guthrie, seorang sarjana PB terkemuka, para pemimpin jemaat di Korintus sedang menghadapi permasalahan-permasalahan yang membutuhkan penyelesaian, yaitu: roh yang memecah belah; persoalan kehilangan moral; minat untuk mengkafirkan sidang-sidang hukum; perkawinan; daging yang dipersembahkan kepada berhala-berhala; kekacauan dalam ibadah umum; karunia-karunia roh; dan kebangkitan.⁴²

Pada masa ini, persoalan-persoalan yang sama bisa terjadi dalam jemaat, namun jika kita dengan tulus belajar dari apa yang Paulus ajarkan kepada para pemimpin jemaat di Korintus untuk mengembangkan kemahiran kita dalam penyelesaian masalah, saya percaya kita juga bisa menangani permasalahan-permasalahan ini. Doohan menegaskan,

Surat-surat Paulus yang ditulis semasa perjalanan pelayanannya berurusan bukan hanya dengan persoalan pertumbuhan, melainkan sering kali ditujukan pada krisis yang terdapat dalam persekutuan Kristen. Jemaat dan kelompok-kelompok dalam situasi-situasi krisis hari ini boleh belajar dari kesalahan dan kepemimpinannya. Surat-surat

⁴⁰*Paul* (tr. D. M. G. Stalker; New York: Harper & Row, 1969) xiv.

⁴¹*Spiritual Leadership* 29-37. Kualifikasi lebih rinci dapat dilihat pada halaman-halaman tersebut.

⁴²*New Testament Introduction* (Downers Grove: InterVarsity, 1970) 443-446.

Paulus mengungkapkan perubahan dan perkembangan teologi, dan fleksibilitas dalam gaya kepemimpinan.⁴³

Dalam kehidupan dan pelayanannya Paulus secara pribadi ditantang oleh sejumlah “saudara” yang datang ke jemaat Korintus. Dari suratnya yang kedua kita bisa mempelajari sikap dan kepribadian yang sepatutnya dinyatakan oleh pemimpin Kristen dalam menghadapi tantangan-tantangan semacam itu. Menurut Doohan, kepribadian Paulus terbukti dalam surat-suratnya, terutama 2 Korintus, Galatia, Filipi, dan hubungan pribadi dengan persekutuan-persekutuan itu merupakan prioritas terus-menerus.⁴⁴

Sarjana PB lainnya, Ralph Martin, mengatakan bahwa dalam dakwaan atas kerasulan dan pribadinya, sikap Paulus adalah:

Ia membela dirinya dengan menjelaskan bahwa baik sebagai rasul maupun pribadi ia ingin terhindar dari rasa sakit sebagaimana yang ditimbulkan akibat “kunjungan yang menyakitkan” . . . Paulus membersihkan dirinya sendiri dari tuduhan pengecut (ayat 6) dan memberi penjelasan kepada mereka yang menyangkal keabsahan pelayanan rasulinya bahwa Tuhan sendirilah yang telah memberikan kuasa kepadanya.⁴⁵

Dengan mempelajari surat keduanya kepada jemaat di Korintus, kita belajar bagaimana kita seharusnya menjawab sebagai pemimpin Kristen jika dituduh oleh sesama. Kita bisa mempelajari sikap, sifat dan kepribadian Paulus yang menyatakan kedewasaannya. Doohan juga mengkhhususkan kepemimpinan Paulus dalam surat-suratnya kepada jemaat di Korintus:

Dalam beraneka macam surat-menyurat dengan jemaat di Korintus, persoalan-persoalan tertentu, suatu situasi yang berubah, surat-surat yang saling berkaitan dan berbagai kunjungan, diperkenalkan. Persekutuan ini cenderung salah paham terhadap Paulus, dan dalam 1 Korintus Paulus menanggapi berbagai pertanyaan dan laporan secara apa adanya dan teologis. Dalam 2 Korintus, oposisi terhadap Paulus terbukti dan ia bereaksi dengan menegakkan secara sangat berhati-hati otoritas rasulinya dan membanggakan mandatnya. Dalam surat-surat terdahulunya Paulus dengan kreatif berurusan dengan berbagai macam persoalan, melawan beberapa pandangan sambil menegakkan suatu strategi untuk memperkenalkan dan menerapkan prinsip. Ia memakai cara bujukan, keteladanan, argumentasi dan penghakiman dengan maksud mendatangkan tanggapan yang positif. Sekalipun demikian, ketika Paulus diserang dan dituduh sebagai kontroversi dan pembedaan yang ekstrem, ia bereaksi. Dalam suatu tanggapan yang sangat pribadi dalam 2 Korintus, sang rasul bertahan dalam pendekatannya terhadap persoalan itu. Sekalipun demikian, suatu stamina dan gaya lentur tertentu nampak jelas saat Paulus menilai pelayanannya.⁴⁶

Surat-surat Paulus bukan hanya memberikan bimbingan kepada para pemimpin gereja tentang bagaimana membimbing jemaat dan menyelesaikan berbagai permasalahan, tetapi

⁴³*Leadership in Paul* 28.

⁴⁴*Ibid.* 29.

⁴⁵*New Testament Foundations: A Guide for Christian Students* (Grand Rapids: Eerdmans, 1978) II.176-177.

⁴⁶*Leadership in Paul* 162-163.

melalui surat-suratnya kita bisa belajar bagaimana bertumbuh dalam kehidupan kerohanian dan kepribadian kita serta mengembangkan kemahiran kita sendiri. Khususnya ketika mempelajari surat-surat penggembalaannya kepada Timotius dan Titus, kita bisa menemukan suatu garis besar bimbingan yang berharga tentang bagaimana memiliki pertumbuhan yang holistik dalam kerohanian, kepribadian dan perkembangan keterampilan.

Jelas sekali dalam surat-surat penggembalaannya Paulus mendesak Timotius dan Titus untuk bertumbuh dalam ketiga area pengembangan kepemimpinan. Dalam 1 Timotius 4:12-16 dan Titus 2:7-8, Paulus bersikeras bahwa mereka harus menjadi teladan dalam segala aspek kepemimpinan rohani: dalam kehidupan rohani melalui karakter kasih, iman dan kemurnian; dalam kepribadian, seperti perkataan, melakukan apa yang baik, integritas dan kesungguhan; dalam keterampilan, setia dan bertekun dalam memberitakan dan mengajar, tidak mengabaikan karunia mereka. Paulus mengingatkan mereka untuk waspada dengan perilaku hidup dan pengajaran mereka, sebab jika mereka gagal dalam salah satu bagiannya, maka akan menghancurkan pengaruh dan pelayanan mereka. Dengan kewaspadaan semacam ini bukan hanya menyelamatkan diri mereka sendiri, melainkan juga jemaat.⁴⁷

Sebagai kesimpulan, saya rasa apa yang Doohan katakan tentang kepemimpinan Paulus layak dikutip untuk penelitian ini:

Dalam meneliti surat-surat Paulus dari perspektif kepemimpinannya di jemaat mula-mula, keanekaragaman tanggapan Paulus terhadap orang lain dan terhadap persoalan jelas terlihat. Sang rasul tampil sebagai seorang pemimpin yang meneliti situasi dan kemudian bertindak sesuai dengannya. Dalam interaksi dan tanggapan dinamis yang nyata sekali dalam surat-surat tersebut, Paulus tidak hanya mendorong dan menantang para pemimpin Kristen saat itu, tetapi ia sering kali memperagakan kualitas-kualitas hakiki dari kepemimpinan religius itu sendiri. Itulah sebabnya, hari ini sudah selayaknya kita memusatkan perhatian pada kepemimpinan Paulus dan implikasi-implikasinya.⁴⁸

Dalam keseluruhan Alkitab, mulai dari PL, teladan Yesus dan jemaat mula-mula, dan khususnya dalam kehidupan dan pelayanan Paulus, kita telah belajar bagaimana dalam sejarah umat Allah dan jemaat-Nya kepemimpinan telah dikembangkan. Itulah sebabnya pengembangan kepemimpinan dalam kehidupan jemaat sepatutnya tidak diabaikan.

⁴⁷Marcus L. Loane, *Godliness and Contentment: Studies in the Pastoral Epistles* (Grand Rapids, 1982) 46.

⁴⁸*Leadership in Paul* 161.